

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tidur dan bernapas ialah bagian dari proses fisiologis manusia sehari-hari. Hampir sepertiga aktivitas kehidupan manusia adalah tidur, yang tentunya mempengaruhi berbagai regulasi fisiologis tubuh. Akan tetapi, proses fisiologis ini dapat terganggu dengan adanya Obstructive Sleep Apnea (OSA). OSA adalah kondisi terjadinya penyempitan/ obstruksi saluran napas atas saat tidur, kondisi ini mengakibatkan terhentinya napas dalam beberapa waktu dan pada kasus yang fatal dapat berujung pada kematian karena kekurangan oksigen.¹

OSA dapat dialami oleh semua kelompok usia dan memiliki prevalensi yang bervariasi dalam berbagai negara di dunia, mulai dari 9% hingga 38%, dan lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki. Data prevalensi OSA di Indonesia saat ini masih terbatas, tetapi salah satu studi pada populasi umum di Jakarta menunjukkan bahwa prevalensi OSA di wilayah tersebut adalah 49,5%.²

Gejala yang sering ditemukan pada penderita OSA ialah mendengkur keras, terbangun di malam hari, tidak segar setelah bangun tidur, nocturia, dan rasa kantuk terus menerus pada siang hari (*excessive daytime sleepiness/ EDS*).³ Selain itu juga dapat dijumpai gejala lain seperti gangguan konsentrasi, nyeri kepala, gangguan intelektual, depresi, dan penurunan libido.⁴

Excessive daytime sleepiness (EDS) adalah gejala yang dapat muncul kapan saja dimana individu merasa ingin tertidur ataupun keinginan untuk tetap terjaga.⁵ EDS merupakan gejala utama dari OSA yang menyebabkan penurunan kualitas hidup.¹ Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Tubagus N, menemukan prevalensi EDS pada mahasiswa fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan Universitas Islam Hidayatullah tahun 2013 dengan penilaian kuesioner *The Epworth Sleepiness Scale (ESS)* adalah 55% dari seluruh populasi. Gejala EDS dapat didiagnosis dengan kuesioner *The Epworth Sleepiness Scale (ESS)* dan kuesioner ini sudah banyak sekali dipergunakan oleh peneliti, klinisi, dan spesialis sebagai screening untuk OSA.^{6,7}

Jenis kelamin laki-laki, obesitas, dan usia tua merupakan tiga faktor resiko utama dalam terjadinya OSA, namun saat ini banyak penelitian yang menemukan faktor resiko lain yang dapat berkontribusi dalam terjadinya OSA, salah satunya adalah merokok. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kahsyap R, *et al*, menemukan prevalensi OSA pada perokok lebih tinggi daripada yang tidak merokok. Bahkan dalam penelitian tersebut dinyatakan juga bahwa perokok aktif memiliki 2,5 kali lebih besar untuk mendapatkan OSA dibandingkan kombinasi bekas perokok dan bukan perokok. Beberapa mekanisme telah diperkirakan untuk menjelaskan hal ini, salah satunya adalah inflamasi pada saluran napas atas akibat terinhalasinya asap rokok sehingga mengganggu stabilitas tidur. Akan tetapi, merokok sebagai faktor resiko terjadinya OSA masih menjadi bahan perdebatan karena pada penelitian-penelitian yang lain didapatkan hasil korelasi yang tidak cukup signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat hubungan antara merokok dan OSA masih menjadi suatu topik yang rumit. Maka dari itu, Peneliti tertarik dan ingin mengetahui hubungan merokok dengan OSA pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia Angkatan 2018-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan merokok dengan OSA pada mahasiswa FH UKI angkatan 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan merokok dengan OSA pada mahasiswa FH UKI angkatan 2018-2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perokok pada mahasiswa FH UKI angkatan 2018-2021.
2. Mengetahui distribusi frekuensi OSA pada mahasiswa FH UKI angkatan 2018-2021.

3. Mengetahui hubungan merokok dengan OSA pada mahasiswa FH UKI angkatan 2018-2021.
4. Mengetahui hubungan derajat perokok dengan OSA pada mahasiswa FH UKI angkatan 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman serta penerapan ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian.

I.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan memberikan referensi kepada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Kristen Indonesia mengenai hubungan merokok dengan OSA.

I.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi serta wawasan masyarakat terkait hubungan merokok dengan OSA.